

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara Persepsi pada Perceraian Orangtua dengan Kesiapan untuk menikah pada remaja. Hipotesis penelitian diterima.
2. Ada perbedaan yang sangat signifikan antara Kesiapan untuk Menikah pada remaja laki-laki dan perempuan. Di mana remaja perempuan lebih memiliki kesiapan untuk menikah dibanding dengan remaja laki-laki. Hipotesis penelitian diterima.

B. Saran-saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Remaja dan Orangtua

Bila memang perceraian harus terjadi sebaiknya orangtua memberikan pengertian kepada anak-anak mengenai perceraian tersebut. Hal ini agar anak-anak tidak berpikir tentang perceraian itu dari sudut pandang mereka sendiri. Orangtua perlu menekankan bahwa mereka tetaplah menjadi orangtua yang selalu akan menyayangi anak-anaknya walaupun orangtua telah berpisah.

Orangtua diharapkan dapat menyakinkan anak untuk menerima kenyataan ini dengan berbesar hati. Perceraian bukan berarti bahwa hubungan antara orangtua dengan anak-anaknya akan terputus, yang terputus hanyalah ikatan antara ayah dan ibu. Remaja diharapkan dapat mengambil sebuah pelajaran berharga dari pengalaman perkawinan orangtuanya, sebagai bekal -dalam mengarungi bahtera rumah tangga, terutama bagaimana menghindari perceraian.

Bagi remaja agar lebih menyiapkan diri untuk memasuki kehidupan perkawinan, terutama untuk remaja laki-laki. Sebaiknya remaja laki-laki mengubah pola berpikir dalam memandang sebuah perkawinan, karena pada akhirnya cepat atau lambat individu akan menikah. Sehingga diharapkan remaja laki-laki memiliki kesiapan untuk menikah yang tinggi. bila memang kesiapan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebabnya, maka individu sangat perlu untuk mempersiapkan diri secara ekonomi, misalnya dengan meningkatkan potensi diri sehingga bisa dijadikan suatu keterampilan yang bisa menghasilkan uang.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat diperdalam, terutama dalam mengeksplorasi hal-hal yang belum terungkap, seperti perilaku kongkrit dari anak-anak yang orangtuanya bercerai dan dampak psikologis yang timbul sebagai akibat dari perceraian tersebut. Ada baiknya, bila penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga, peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih kaya.

Selain itu sebaiknya peneliti selanjutnya dapat mengontrol variabel rentang waktu (jarak) perceraian orangtua sampai dengan saat dilaksanakannya penelitian. Sehingga dapat diketahui dampak psikologis yang akan muncul.

Penelitian mengenai Persepsi pada Perceraian Orangtua dengan Kesiapan untuk Menikah masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu bila sekiranya ada orang yang mau melakukan penelitian yang sama seperti yang penulis lakukan, penulis sangat mendukungnya. Hal ini tidak lain karena sebenarnya mungkin masih banyak hal-hal lain dari perceraian yang bisa diungkap dan dampak yang mungkin muncul dari perceraian tersebut bagi anggota keluarga.

3. Kelemahan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, antara lain karena skala yang digunakan dalam penelitian ini tidak dilakukan *try out* terlebih dahulu, terbatasnya subjek penelitian, dan tidak dikontrolnya rentang waktu perceraian orang tua subjek. Semoga kelemahan penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya.